

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tentu harus memperhatikan banyak aspek. Mulai dari kepada siapa kita bertutur, hubungan atau kedudukan peserta tutur, apa yang dituturkan, serta bahasa yang digunakan dan lain sebagainya. Indonesia adalah negara yang multilingual, selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh para anggota masyarakat. Keberagaman bahasa yang ada tentu mempengaruhi penggunaan bahasa, terlepas pengaruh pemakaian bahasa Ibu atau pun pengaruh penggunaan bahasa asing. Selain itu, penggunaan maupun fungsi bahasa yang terutama ialah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2006:2).

Setiap bahasa mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa, seperti usia, pendidikan, agama, bidang pendidikan dan latar belakang budaya daerah, sehingga menjadikan bahasa ini beragam akibat berbagai faktor seperti yang disebutkan oleh Chaer (2006:3). Tidak hanya di Indonesia keberagaman bahasa pun juga

terdapat di Jepang. Mulai dari perbedaan huruf, cara baca, penggunaan bahasa terhadap petutur juga diatur dalam bahasa Jepang.

Masyarakat Jepang sangat memperhatikan kesopanan dalam bertutur kata atau berkomunikasi. Sebagai salah satu mahasiswa yang mempelajari bahasa asing terutama bahasa Jepang, tentu harus teliti dalam menggunakan bahasa sopan saat berkomunikasi. Berbeda bahasa, tentu juga berbeda dalam makna serta tidak hanya itu, situasi tuturan atau konteks percakapan juga dapat mempengaruhi makna dari masing-masing penutur.

Ungkapan beri-terima atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *yarimorai* (やりもらい). *Yarimorai* ditandai dengan verba (授受動詞/*jujudoushi*) yang menunjukkan perbuatan memindahkan suatu barang atau jasa dari satu titik ke titik lain. *Yarimorai* berfungsi sebagai verba utama *hondoushi* (本動詞) dan verba bantu *hojodoushi* (補助動詞). Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji ungkapan beri-terima sebagai verba bantu (*hojodoushi*) saja. Ada tujuh verba ungkapan *yarimorai* sebagai verba bantu dalam bahasa Jepang yaitu, memberi (一てさしあげる/*-te sashiageru*), memberi (一てあげ/*-te ageru*), memberi (一てやる/*-te yaru*) ; memberi (一てくださる/*-te kudasaru*) ,

memberi (一てくれる/ *-te kureru*) ; menerima (一ていただく/ *-te itadaku*)

dan menerima (一てもらう/ *-te morau*) .

Keberagaman yang terdapat dalam ungkapan *yarimorai*, serta persamaan beberapa makna yang terdapat dalam ungkapan *yarimorai* tentu akan dapat membuat kekeliruan dalam berkomunikasi, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang. Oleh sebab itu maka perlu adanya penjelasan lebih lanjut mengenai makna, penggunaan ungkapan *yarimorai* pada kalimat bahasa Jepang. Iori, (2000:160) menuliskan dalam buku *Nihongo Bunpou Handoobokku* bahwa,

「やる、あげる、さしあげる；くれる、くださる；もらう、いただく」は授受表すの中でも特に授受動詞。やりもらい動詞と呼ばれます。

‘*Yaru, ageru, sashiageru; kureru, kudasaru; morau, itadaku* termasuk dalam kata kerja/verba memberi dan menerima. Disebut dengan verba *yarimorai*’.

Verba *yarimorai* sebagai verba bantu (補助動詞/*hojodoushi*) adalah suatu bentuk verba bantu bentuk *te* (-て) yang menempel pada suatu verba lain dan mempunyai fungsi menyokong arti verba di depannya. Sebagai verba bantu, ditandai dengan adanya perlakuan yang ‘diberikan’ atau yang ‘diterima’ atau yang disebut dengan beri-terima jasa. Verba *yarimorai* sebagai verba bantu memiliki struktur 「...を ..てあげる/..てくれる/..てもらう」 (~o ~te ageru / ~te kureru /

~te morau). Penggunaan *yarimorai* sebagai verba bantu dilihat dari konteks, kedudukan, hubungan dan status sosial penutur dan petutur.

Menurut (Mey, 1993:42) bahwa ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud dapat mencakup dua hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietaI. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari timbulnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI adalah konteks yang faktor penentunya kedudukan (*rank*) dari anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks *sosietaI* itu adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari kemunculan konteks sosial itu adalah adanya solidaritas (*solidarity*). Berikut adalah contoh penggunaan ungkapan *yarimorai* pada kalimat bahasa Jepang.

Contoh 1

Penduduk : 夜の宿りをかしてくれなかった村の人たち。

Yoru no yadori o kashite kurenakatta mura no hitotachi

'Para penduduk desa tidak mau memberikan tumpangan menginap diwaktu malam'

(Kusuyama Masao: Shiroy Tori)

Peserta tutur pada tuturan di atas ialah seorang wanita (bidadari) dan masyarakat desa dengan konteks pada malam hari seorang bidadari yang sudah menjadi manusia biasa meminta tumpangan menginap kepada masyarakat desa tempat ia

tinggal, karena bidadari diusir dari rumah oleh ibu mertuanya. Namun tidak ada satu pun masyarakat desa yang mau memberikan tumpangan untuk menginap.

Sedangkan analisisn pada contoh 1 bahwa ungkapan beri-terima dituturkan dengan pola *-te kureru*. Menempelnya bentuk *-te* pada *kurenakatta* menunjukkan bahwa ungkapan beri-terima yang digunakan adalah ungkapan beri-terima jasa. *-Te kureru* digunakan karena masyarakat desa tidak bersedia memberikan tumpangan menginap kepada bidadari. Sejatinya, ungkapan beri-terima jasa pada tuturan di atas dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara bidadari dan petutur. Dalam hal ini penutur menganggap bahwa bidadari merupakan orang lingkup dalam (*uchi*), karena antara ia dan bidadari tinggal di satu desa yang sama. Meskipun bidadari berasal dari kayangan, namun pada konteks ini bidadari sudah menjadi wanita biasa karena ia telah kehilangan sayapnya untuk terbang. Oleh karena itu tidak ada perbedaan kedudukan atau pun status sosial antara masyarakat desa dan petutur. Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan ungkapan beri-terima *-te kureru* dituturkan oleh penutur kepada orang lingkup dalam (*uchi*) sehingga digunakan ragam bahasa biasa.

Contoh 2

Ibu mertua :天国のお酒の作り方を教へてもらって。

Tengoku no o sake no tsukurikata o kyō ete moratte.

‘Telah mengajarkan cara membuat minuman keras nikmat di surga’.

(Kusuyama Masao: Shiroyi Tori)

Peserta tutur pada tuturan di atas ialah Ibu mertua dan bidadari dengan konteks bidadari yang berasal dari kayangan telah menjadi wanita biasa karena kehilangan sayap untuk terbang. Bidadari menikah dengan laki-laki biasa, namun beberapa

tahun setelah menikah ibu mertua bidadari mengeluhkan kepada bidadari bahwa ia hanya menerima cara membuat *sake* saja dari menantu yang seorang bidadari.

Sedangkan analisis pada contoh 2 yaitu ungkapan beri-terima dituturkan dengan pola *-te morau*. Menempelnnya bentuk *-te* pada *morau* menunjukkan bahwa ungkapan beri-terima yang digunakan adalah ungkapan beri-terima jasa. *-Te morau* digunakan penutur (ibu mertua) karena ia sebagai pihak yang menerima jasa, yakni tata cara membuat *sake* senikmat yang ada di surga. Pada tuturan di atas ibu mertua bidadari mengeluh kepada menantunya bahwa ia hanya mendapatkan cara membuat *sake* saja selama bidadari menjadi menantunya. Sejatinya, ungkapan beri-terima jasa pada tuturan di atas dituturkan dengan mempertimbangkan hubungan *uchi-soto* antara ia dan petutur. Dalam hal ini penutur menganggap bahwa bidadari merupakan orang lingkup dalam (*uchi*), karena antara ia dan bidadari sudah menjadi satu keluarga, yakni antara ibu mertua dan menantu. Sehingga digunakan ragam bahasa bisa. Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan ungkapan beri-terima *-te morau* dituturkan oleh penutur kepada orang lingkup dalam (*uchi*).

Pada contoh 1 *-te kureru* digunakan ketika memberi jasa atau keuntungan dari pihak lain yang secara hubungan psikologis memiliki kedekatan atau orang lingkup dalam (*uchi*). Berbeda dengan contoh 2 *-te morau* yang digunakan ketika menerima jasa atau keuntungan dari orang lain yang secara hubungan psikologis memiliki kedekatan atau orang lingkup dalam (*uchi*).

Atas keberagaman verba yang terdapat dalam verba *yarimorai*. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa verba *yarimorai* sangat penting untuk dibahas,

serta perlu adanya satu penelitian lebih lanjut mengenai ungkapan beri-terima. Pada penelitian ini, penulis hanya akan mengkaji ungkapan *yarimorai* sebagai verba bantu (*hojodoushi*) saja. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang ungkapan beri-terima, melalui skripsi yang berjudul “Ungkapan *Yarimorai* Pada Kalimat Bahasa Jepang (kajian Sosiopragmatik)”

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah pemilihan verba *yarimorai* dalam situasi tertentu pada kalimat bahasa Jepang?
- 2) Bagaimanakah penggunaan verba *yarimorai* pada kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini ialah:

- 1) Mengetahui pemilihan verba *yarimorai* dalam situasi tertentu pada kalimat bahasa Jepang.
- 2) Mengetahui penggunaan verba *yarimorai* pada kalimat bahasa Jepang.

1.4 Ruang lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik ialah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis ungkapan *yarimorai* sebagai verba bantu (*hojodoushi*) saja. Sedangkan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel 1Q84 seri 1, 2 dan 3 karya Haruki Murakami.

1.5 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan yang ditandai dengan pencatatan, pemilihan dan pemilahan dengan membuang yang tidak diperlukan, serta penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih dan dipilah-pilahkan (Sudaryanto, 1993:11). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dari buku 1Q48 karya Haruki Murakami. Sedangkan data sekunder dari berbagai macam dogeng, serta

media internet seperti dari Zasshi, Nikkei, Asahii. Setelah masing-masing verba mewakili 3 data, maka mulai dilakukan analisis.

1.5.2 Metode Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif sebagai metode analisis data. Metode deskriptif ialah salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dilebih-lebihkan. Setelah data diidentifikasi sesuai jenisnya, selanjutnya menentukan peserta tutur dan konteks yang terdapat dalam tuturan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif mengacu kepada teori yang sedang diteliti.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data ialah menggunakan kata-kata. Merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut (Sudaryanto 1993:145). Pada penelitian ini penulis akan menyajikan hasil analisis data secara informal. Penyajian secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata uraian biasa. Kemudian terakhir berupa penarikan simpulan dari data-data yang telah diteliti, dan dari simpulan yang diambil dapat diberi kritik yang membangun serta saran yang bermanfaat.

1.6 Manfaat

Manfaat yang ingin dituju oleh penulis melalui penelitian ini ialah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam memahami ungkapan *yarimorai*.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini agar dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajar bahasa Jepang, yang khususnya dalam ungkapan *yarimorai*.

1.7 Sistematika

Untuk memudahkan pembaca secara umum memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka perlu susunan yang sistematis di masing-masing babnya, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka teori. Pada bab ini akan dibahas penelitian terdahulu terhadap tema yang mirip. Serta buku-buku penunjang lainnya dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan nantinya.

3. Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis data.

4. Bab IV Penutup

Berisi simpulan, ataupun hasil dari keseluruhan isi penelitian, serta saran yang penulis harapkan dapat menjadi masukan kepada pembaca.